

STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR *REQUÊTE* PADA BUKU *VERSION ORIGINALE*

Elvi Syahrin
Universitas Negeri Medan
syahrin@unimed.ac.id

Abstract

This research-based writing focuses on the application of Brown & Levinson's (1987) politeness strategies in the speech act of *requête* (request) of the *Version Originale*; the French learning book used in many universities and French language learning centres in Indonesia. The analysis of this textbook uses qualitative methods and data collection is conducted by using documentation techniques. This book included a lot of speech acts of request in the form of dialogue. The results showed that the prominent politeness strategy of request in the *Méthode de français Version Originale* is the Negative Politeness Strategy. Negative politeness strategies are formal politeness strategies that refer to respecting the personal interests (privacy) of the hearer. The fact that this negative politeness strategy is mostly used in *Version Originale* confirms the statement of Kerbrat-Orecchioni (2001) stating that there is no doubt that negative politeness strategy are very much present in French conversations.

Keywords: Politeness, speech-acts, request, *Version Originale*

Abstrak

Tulisan berbasis penelitian ini berfokus pada aplikasi strategi kesantunan Brown & Levinson (1987) dalam tindak tutur *requête* (*meminta*) pada *Méthode de français Version Originale* yang dipakai di berbagai universitas dan pusat pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia. Analisis buku teks ini menggunakan metode kualitatif dan penjaringan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini banyak memasukkan tindak tutur *requête* dalam teks dialog. Selanjutnya strategi kesantunan tindak tutur *requête* yang paling banyak pada *Méthode de français Version Originale* adalah strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*). Strategi kesantunan negatif adalah strategi kesantunan yang bersifat formal yang merujuk pada tindakan menghormati kepentingan pribadi (privacy) dari mitra tutur. Fakta bahwa strategi kesantunan negatif ini merupakan strategi kesantunan yang paling banyak digunakan dalam buku metode pembelajaran bahasa Prancis *version originale* sesuai dengan pernyataan Kerbrat-Orecchioni (2001) yang menyatakan bahwa tidak

diragukan lagi bahwa strategi kesantunan negatif sangat banyak terdapat pada percakapan di Prancis.

Kata Kunci: kesantunan, tindak tutur, *requête*, *version originale*

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa adalah proses aktif yang dilakukan secara menyeluruh yang melibatkan banyak aspek kecakapan. Mempelajari bahasa Prancis sebagai bahasa asing, bukan sekedar memperoleh sekumpulan kosa kata, sistem bunyi, dan aturan gramatikal yang berbeda dengan bahasa yang telah dikenalnya terlebih dahulu namun yang lebih penting adalah memperoleh kecakapan sekaligus kepekaan yang cukup agar dengan mudah menggunakan bahasa yang dipelajari tersebut pada berbagai konteks situasi secara tepat.

Kecakapan atau kepekaan yang dimaksud terdapat pada ranah pragmatik yaitu kemampuan menggunakan berbagai elemen bahasa dalam interaksi dan peristiwa bahasa yang berbeda. Ini sesuai dengan fungsi komunikatif yang melekat pada bahasa bahwa bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk menyampaikan keinginan, ide, dan saran dari satu pihak kepada pihak lain.

Terkait dengan hal tersebut (Warga, 2005) menyatakan bahwa pemahaman aspek pragmatik selain menguasai terhadap elemen bahasa berperan penting dalam keberhasilan berkomunikasi dalam bahasa asing yang dipelajari.

Kompetensi pragmatik merujuk pada kompetensi komunikatif penutur yaitu pengetahuan tentang elemen bahasa tertentu dan kemampuan menggunakannya. Terdapat hubungan yang erat antara kompetensi pragmatik, kesantunan, dan tindak tutur (Koike, 1989). Ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap aspek-aspek kesantunan, salah satu bagian dari pragmatik, sangat diperlukan dalam menjaga kelangsungan dan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi.

Kompetensi pragmatik ini secara khusus dibahas dalam kesantunan linguistik sesuai pendapat Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan bahwa kesantunan adalah satu hal yang

fundamental dalam pragmatik karena kesantunan adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial. Lebih lanjut, Brown dan Levinson (1987) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu (1) *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi), (2) *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), (4) *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar).

Berkaitan dengan tindak tutur, tindak tutur *requête* merupakan tindak tutur yang paling mengancam muka (*Face-Threatening Act*) yang memerlukan tingkat kesantunan tertentu agar interaksi berjalan lancar. Dalam mengungkapkan *requête* pada situasi tertentu pembelajar perlu menggunakan strategi kesantunan yang sesuai dengan norma kesantunan yang lazim dipakai oleh oleh penutur asli sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur.

Namun dalam pembelajaran bahasa asing, kompetensi pragmatik tergolong sebagai aspek bahasa yang paling sulit untuk dikuasai (Blum Kulka & Sheffer, 1993). Seorang pemelajar bahasa asing mungkin dapat mengucapkan kata dengan jelas atau mampu menggunakan kalimat kompleks dan panjang dengan benar, namun tanpa dibarengi dengan kompetensi pragmatik belum tentu dia dapat berkomunikasi dengan tepat.

Untuk meningkatkan kompetensi pragmatik pemelajar bahasa maka pemerolehan kompetensi pragmatik seharusnya didapatkan pada tingkat pengenalan bahasa paling awal Cernevska (2014). Hal ini mengisaratkan bahwa Pengembangan dan analisis aspek kesantunan pada buku teks banyak menarik perhatian para peneliti bahasa baik di dalam maupun di luar negeri.

Mengingat pentingnya pengembangan kompetensi pragmatik khususnya kesantunan berbahasa yang terdapat pada buku teks, berbagai studi tentang kesantunan dalam buku teks banyak dilakukan antara lain oleh para

pakar dan peneliti bidang pragmatik pada pengajaran. Aldrovandi (2014) menganalisis aplikasi teori kesantunan Brown & Levinson (1987) dalam pengajaran modus Imperatif pada buku teks. Mereka menemukan bahwa kesantunan positif jarang ditemukan pada realisasi modus imperatif dalam buku Bahasa Inggris bagi pemelajar bahasa Inggris. Selanjutnya, Alemi & Razzaghi (2013) membahas pemakaian perangkat kesantunan dalam buku teks bahasa Inggris bidang bisnis dan menemukan bahwa pemakaian perangkat kesantunan pada buku teks tersebut sangat terbatas dan cenderung tidak mencerminkan budaya bahasa asal. Masih berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris Alemi & Irandoost (2012) mengevaluasi tindak tutur pada buku teks dan menemukan bahwa tidak tutur yang terdapat pada buku yang diteliti tidak menggunakan strategi kesantunan yang tepat.

Matsuoka (2005) dalam penelitiannya tentang pengajaran kesantunan pada tingkat siswa sekolah menengah di Jepang menemukan bahwa

sebagian besar buku teks untuk pengajaran bahasa Inggris yang beredar di negeri matahari terbit ini, baik terbitan pemerintah maupun bukan, tidak memuat konsep kesantunan serta tidak memasukkan contoh konkrit pemakaian konsep kesantunan pada situasi yang tepat. Penelitian pakar dari Jepang ini menjadi jawaban bagi praktisi pendidikan bahasa asing di Jepang mengenai lemahnya kompetensi pragmatis siswa sekolah menengah di Jepang dalam pelajaran bahasa asing.

Dari hasil penelitian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan pengajaran mengenai strategi-strategi kesantunan dalam bahasa asing yang dipelajari menjadi hal penting dalam silabus dan buku teks yang menggunakan pendekatan komunikatif. Implikasinya dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing, pengajaran yang berfokus pada aspek-aspek pragmatis seperti pengenalan akan strategi kesantunan berbahasa menjadi sangat relevan dan penting. Dalam hal kesantunan berbahasa, pembelajar perlu memahami strategi kesantunan yang

tepat dalam percakapan bahasa Prancis yang dalam hal ini bersumber dari berbagai buku metode pembelajaran bahasa Prancis untuk penutur asing.

Analisis tentang pemakaian strategi kesantunan dalam buku pengajaran bahasa Prancis sebagai pembelajar bahasa asing belum pernah dilakukan padahal ini sangat penting mengingat pembelajar bahasa Prancis di Indonesia masih sangat tergantung pada pemakaian buku *methode* sebagai sumber belajar. Dengan melakukan analisis terhadap salah satu aspek pragmatik yaitu strategi kesantunan yang dipakai pada buku pengajaran bahasa Prancis akan diperoleh gambaran utuh tentang kecenderungan pemakaian strategi kesantunan yang terdapat pada buku pengajaran bahasa Prancis apakah telah sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dalam hal ini disesuaikan dengan teori strategi kesantunan Brown & Levinson (1987) dan pendapat Kerbrat-Orecchioni (2001) yang menyatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa strategi kesantunan negatif sangat

banyak terdapat pada percakapan di Prancis.

Artikel ini adalah hasil penelitian yang berfokus pada aplikasi strategi kesantunan Brown & Levinson (1987) dalam tindak tutur *requête* pada *méthode du FLE Version Originale* yang dipakai di berbagai universitas dan pusat pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemilihan buku teks yang tepat yang berorientasi pada peningkatan kesadaran dan kepekaan pragmatik mahasiswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing.

Analisis tentang bagaimana kompetensi pragmatik yang berfokus pada strategi kesantunan diperkenalkan dalam buku teks yang dipakai sebagai media penunjang pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing menjawab pertanyaan “Strategi kesantunan apa yang digunakan untuk merealisasikan

tindak tutur *requête* pada *Méthode de français Version Originale?*.”

2. Hasil dan Pembahasan

Berikut ditampilkan data keseluruhan *requête* dan situasi yang menjadi korpus penelitian.

Tindak Tutur *requête* pada buku metode *Version Originale*

Ditemukan 21 *requête* yang berasal dari 9 situasi percakapan yang berbeda yaitu situasi hotel (8 *requête*),

permainan (3 *requête*), kelas (3 *requête*), bandar udara (1 *requête*), berbelanja secara online (1 *requête*), restoran (1 *requête*), ulang tahun (2 *requête*), menitipkan anjing (1 *requête*), dan penggantian jadwal shift kerja (1 *requête*) seperti yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1
TINDAK TUTUR REQUÊTE PADA BUKU METODE VERSION ORIGINALE

No.	Situasi	Tindak tutur <i>Requête</i>
1	Meminta kunci kamar hotel	1. Bonsoir, <i>pouvez-vous me donner la clé de la chambre de Monsieur Pages, la chambre 12 s'il vous plaît.</i> 2. Bonjour! Je suis Monsieur Boulet et j'occupe la chambre 3. <i>Vous me donnez ma clé?</i> 3. Bonjour! Je suis Monsieur Legrand. <i>La clé de la chambre 6, je vous prie.</i> 4. Bonsoir, <i>vous me donnez la clé de la 10, s'il vous plaît, je suis Mademoiselle Filbas.</i> 5. Bonsoir! <i>La clé des Dumas, s'il vous plaît, la 9.</i> 6. Bonjour! Vous allez bien? Je suis à la chambre 2: Madame Lopez. <i>Je peux avoir ma clé, s'il vous plaît?</i> 7. Bonsoir, <i>je crois que j'ai la chambre 7...</i> Madame Roland; oui, c'est ça, la 7. 8. Bonsoir, <i>la clé numéro 4 c'est pour moi... Je crois !</i>
2	Permainan	9. Ben... <i>On pourrait peut-être jouer à un jeu ?</i> 10. Alors, <i>vas-y essaie !</i> 11. Bon, allez, <i>vas-y, c'est à toi.</i>

3	Belajar di kelas	12. Alors... <i>Prenez votre livre à la page 13, exercice 12.</i> 13. Marie, <i>tu lis la première consigne, je te prie...</i> 14. Allez, <i>au travail maintenant, vous avez cinq minutes pour terminer l'exercice.</i>
4	Bandara	15. Bonjour, <i>votre réservation et votre passeport, s'il vous plait.</i>
5	Belanja Online	16. <i>Vas-y, achète c'que tu veux...</i>
6	Makan di restaurant	17. <i>.puis avec le plat, euh... pouvez-vous nous apporter un Bordeaux ?</i>
7	Ulang tahun	18. Tiens, <i>ouvre, c'est pour toi !</i> 19. Heu... <i>Julie, tu voudrais m'accompagner ?</i>
8	Menitipkan anjing	20. <i>Et tu pourrais me garder Hector ?</i>
9	Penggantian jadwal shift kerja	21. Excusez-moi Bertrand, <i>ca vous ennuie si je change vos horaires cette semaine ?</i> Nous avons besoin de plus de monde le matin en ce moment.

Jumlah tindak tutur *requête* pada teks dialog dalam buku beragam. Tindak tutur *requête* yang terbanyak terdapat pada tindak tutur *requête* pada situasi yang terdapat di hotel dimana *requête* dilakukan oleh tamu hotel atas tindakan yang kerap dan lazim terdapat pada situasi ini yaitu tindakan meminta kunci kamar hotel kepada resepsionis, disusul situasi dalam permainan dan situasi dalam kelas. Hal ini sesuai dengan sifat komunikasi pada situasi tersebut yang merupakan percakapan antara tamu hotel dan resepsionis yang berupa permintaan yang disampaikan dari petutur yang dalam hal ini adalah tamu hotel kepada mitra tutur yaitu resepsionis hotel.

Pada situasi permainan tindak tutur *requête* disampaikan oleh petutur ditujukan kepada mitra tutur dalam lingkup pertemanan (*camaraderie*). Sedangkan pada situasi belajar di kelas petutur adalah guru dan mitra tutur merupakan murid yang sedang belajar di kelas.

Selanjutnya, tindak tutur *requête* juga muncul dengan jumlah tunggal yang mewakili tiap-tiap situasi yaitu pada situasi bandar udara, berbelanja secara online, restoran, menitipkan anjing, dan penggantian jadwal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku metode ini telah mencantumkan pemakaian tindak tutur *requête* pada

penyusunan dialognya dengan menampilkan situasi yang beragam yang menggambarkan tindak tutur yang dilakukan individu secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Warga (2005) yang

menyatakan bahwa pemakaian tindak tutur *requête* sangat sering dalam interaksi sehari-hari, bahkan tindak tutur ini tindak tutur pertama yang dikuasai oleh anak-anak.

Penutur dan mitra tutur tindak tutur *requête*

Identifikasi terhadap siapa penutur dan siapa mitra tutur penting untuk dilakukan agar dapat menentukan variabel sosial

yang terdapat pada setiap situasi yang mempengaruhi strategi kesantunan yang dipakai dalam percakapan pada buku *Version Originale* yang menjadi objek penelitian ini.

Tabel 2
PENUTUR DAN MITRA TUTUR PADA TINDAK TUTUR REQUETE BERDASARKAN SITUASI

NO.	SITUASI	PENUTUR & MITRA TUTUR
1	Meminta kunci kamar hotel	Tamu hotel & resepsionis
2	Permainan	Antar teman
3	Belajar di kelas	Guru & murid
4	Bandara	Petugas counter check-in bandara & wisatawan
5	Berbelanja secara online	Kakak perempuan & adik lelaki
6	Makan di restaurant	Pengunjung & pelayan restoran
7	Ulang tahun	Antar teman
8	Menitipkan anjing	Anak dan ibu
9	Penggantian jadwal shift kerja	Direktur & karyawan

Yang dimaksud dengan penutur dalam penelitian ini adalah orang yang mengucapkan tindak tutur *requête* pada dialog. Sedangkan mitra tutur adalah

kepada siapa penutur menyampaikan tindak tutur *requête*.

Sebagian besar penutur adalah orang dewasa yang mempunyai profesi yang

beragam yaitu guru, petugas check-in kemungkinan tingginya pemakaian strategi kesantunan yang bersifat formal yaitu strategi kesantunan negatif. Disamping itu terdapat pula tamu hotel, pengunjung restoran, anggota keluarga (kakak, anak), dan teman sebagai penutur.

Sedangkan mitra tutur terdiri atas resepsionis, murid, wisatawan, pelayan restoran, pelanggan dan karyawan. Demikian pula adanya mitra tutur dalam kesantunan (*Bald On-Record strategy*), strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*), strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*),

bandara, dan direktur. Ini menunjukkan dialog yang merupakan anggota keluarga yaitu: adik, dan ibu, serta teman.

Strategi kesantunan tindak tutur *requête*

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori strategi kesantunan Brown & Levinson (1987) yang membagi strategi tersebut menjadi empat, yaitu tanpa strategi dan strategi kesantunan tersamar (*Off-Record Indirect Strategy*) seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR *REQUÊTE*

NO	STRATEGI KESANTUNAN	FREKWENSI	PROSENTASI (%)
1	Tanpa strategi kesantunan (<i>Bald on-Record Strategy</i>)	3	14,29
2	Strategi kesantunan positif (<i>Positive Politeness Strategy</i>)	4	19,05
3	Strategi kesantunan negatif (<i>Negative Politeness Strategy</i>)	14	66,66
4	Strategi kesantunan tersamar (<i>Off-Record Indirect Strategy</i>)	0	0
Total		21	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tindak tutur *requête* pada *méthode de français Version*

Originale menggunakan tiga jenis strategi kesantunan yaitu strategi kesantunan

negatif yang tingkat kemunculannya (%). Strategi kesantunan negatif adalah strategi kesantunan yang bersifat formal yang merujuk pada tindakan menghormati kepentingan pribadi (*privacy*) dari mitra tutur seperti yang terdapat pada *requête* berikut:

- a. Bonsoir, *pouvez-vous me donner la clé de la chambre de Monsieur Pages, la chambre 12 s'il vous plaît.*

(Selamat malam, dapatkah anda memberikan kepada saya kunci kamar tuan Pages, kamar no. 12 ?)
(*requête* no. 1)

Tuturan di atas disampaikan oleh tamu hotel kepada resepsionis. Pemakaian strategi ini disampaikan untuk menunjukkan respek terhadap mitra tutur dengan memakai strategi *conventionnel indirecte* (strategi kesantunan tidak langsung) dengan mengubah modus *requête* menjadi modus interogatif (kalimat tanya). Dengan menggunakan strategi ini penutur berusaha menyelamatkan muka mitra tutur sehingga beban atas tindak tutur yang disampaikan

paling banyak (66,66%) menjadi berkurang dan mitra tutur tidak merasa kehilangan muka.

Fakta bahwa strategi kesantunan negatif ini merupakan strategi kesantunan yang paling banyak digunakan dalam buku metode pembelajaran bahasa Prancis *Version Originale* sesuai dengan pernyataan Kerbrat-Orecchioni (2001) yang menyatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa strategi kesantunan negatif sangat banyak terdapat pada percakapan di Prancis.

Strategi kesantunan yang tingkat kemunculannya juga relatif tinggi adalah kesantunan tanpa strategi (*Bald On-Record Strategy*). Pada kesantunan jenis ini FTA (*Face Threatening Act*) disampaikan secara langsung tanpa memakai strategi. Dalam hal ini penutur merasa tidak perlu menggunakan strategi untuk menyampaikan tindak tutur tersebut, seperti yang terlihat pada contoh *requête* berikut:

- b. *Alors... prenez votre livre à la page 13, exercices 12.*

(baiklah,... ambil bukumu (dan buka) halaman 13, latihan no.12)

(*requête* no. 12)

Strategi kesantunan pada tindak tutur *requête* ini menandakan keadaan yang harus segera dikerjakan oleh mitra tutur sehingga penutur tidak menggunakan strategi apapun untuk mengurangi FTA. Kemungkinan yang melatarbelakangi penggunaan strategi ini pada dialog adalah dikarenakan petutur dalam hal ini adalah guru ingin agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tuturnya yaitu muridnya, sehingga tindak tutur *requête* disampaikan secara langsung tanpa menggunakan strategi kesantunan dengan moda kalimat perintah (*imperatif*).

Strategi kesantunan yang paling sedikit digunakan pada tindak tutur *requête* pada buku ini adalah strategi kesantunan positif yaitu kesantunan yang bersifat informal atau yang digunakan untuk menunjukkan keakraban dengan cara menunjukkan perhatian kepada mitra tutur, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

c. *Bon, allez, vas-y, c'est a toi.*

(Baiklah, ayo cepat, ini untukmu)

(*requête* no. 11)

Pada contoh di atas petutur dan mitra tutur saling kenal baik dan akrab. Dalam situasi permainan, penutur selain menggunakan ajakan dan sapaan 'kamu' (*tutoiement*) untuk menunjukkan keakraban terhadap mitra tutur, moda ini juga digunakan agar permintaan menjadi lebih efisien yang menjadi salah satu ciri kesantunan positif.

3. Penutup

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga strategi kesantunan tindak tutur *requête* pada *méthode de français Version Originale* yaitu strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*), tanpa strategi (*Bald on-Record Strategy*) dan strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*). Sedangkan strategi kesantunan tersamar (*Off-Record Strategy*) tidak ditemukan pada data. Hal ini kemungkinan dikarenakan sifat tuturan jenis ini yang tidak lazim dituliskan atau dilisankan karena umumnya diwakili oleh aspek paralinguistik misalnya; mimik wajah, gerak, bahasa tubuh, dsb. Strategi kesantunan yang paling yang tingkat

kemunculannya paling banyak adalah strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*). Strategi kesantunan negatif adalah strategi kesantunan yang bersifat formal yang merujuk pada tindakan menghormati kepentingan pribadi (privacy) dari mitra tutur. Pemakaian strategi ini disampaikan untuk menunjukkan respek terhadap mitra tutur. Dengan menggunakan strategi ini penutur berusaha menyelamatkan muka mitra tutur sehingga beban atas tindak tutur yang disampaikan menjadi berkurang dan mitra tutur tidak merasa kehilangan muka. Fakta bahwa strategi kesantunan negatif ini merupakan strategi kesantunan yang paling banyak digunakan dalam buku metode pembelajaran bahasa Prancis *version originale* ini sesuai dengan pernyataan Kerbrat-Orecchioni (2001) yang menyatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa strategi kesantunan negatif sangat banyak terdapat pada percakapan di Prancis.

Kompetensi pragmatik terutama bidang kesantunan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajar bahasa. Kajian

yang berfokus pada pembuatan buku ajar dan model-model pembelajaran berbasis kesantunan berbahasa akan sangat bermanfaat bagi peningkatan kompetensi pragmatik mahasiswa sebagai pembelajar bahasa Prancis. Hasil penelitian tentang kesantunan ini dapat dijadikan baseline untuk pembuatan teks dialog yang berbasis tindak tutur *requête* yang bermanfaat pada pengembangan kompetensi pragmatik pembelajar bahasa khususnya bahasa Prancis sebagai upaya peningkatan penguasaan kompetensi pragmatik pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing.

Daftar Pustaka

Buku

- Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Denyer, M., Garmendia, A., Olivieri-MLL. 2011. *Version Originale 1: Méthode de Français A1*. Difusion Centro de Publication Maison de Langue. Paris.
- Denyer, M., Garmendia, A., Royer, C., etc. 2011. *Version Originale 2: Méthode de Français A2*.

Difusion Centro de Publication
Maison de Langue. Paris.

politesse à la française en site
commercial. *Les carnets du
CEDISCOR*, 7, 105-118.

Jurnal

- Aldrovandi, M. 2014. Politeness theory applied to the teaching of the Imperative Mood in English as a Foreign Language classes: a textbook analysis. *BELT-Brazilian English Language Teaching Journal*, 5(1), 40-52.
- Alemi, M. & Razzaghi, S. 2013. Politeness Markers in English for Business Purposes Textbook. *International Journal of Research Studies in Language Learning* Vol. 2. No. 4. October. Pp. 109-123.
- Alemi, M., & Irandoost, R. 2012. A textbook evaluation of speech acts: The case of English result series. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 1(6), 199-209.
- Blum-Kulka, S., & Sheffer, H. 1993. The Metapragmatic Discourse of American Israeli Families at Dinner. In *Interlanguage Pragmatics*, Kasper, G., and Blum-Kulka, S. (eds), 196-223. Oxford: Oxford University Press.
- Cernevska. 2014. Linguistic Politeness in English for Engineering. *Language for International Communication: Linking Interdisciplinary Perspectives*. Pp. 39-45.
- Kerbrat-Orecchioni, C. (2001). Je voudrais un p'tit bifteck»: la
- Koike, D. A. (1989). Pragmatic competence and adult L2 acquisition: Speech acts in interlanguage. *The Modern Language Journal*, 73(3), 279-289.
- Matsuoka, N. 2005. Teaching Politeness in Lower Secondary Schools in Japan. *Asian English Studies vol. 1: The Japanese Association for Asian Englishes* 1:17-23.
- Warga, M. 2005. <<Est-ce que tu pourrais m'aider?>> vs. <<Je voudrais te demander si tu pourrais m'aider>> *Les requêtes en français natif et en interlangue*. *Vox Romanica* 64 (2005): Pp.141-159.

Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Medan yang fokus pada pengajaran dan penelitian bidang Pragmatik dan Bahasa Antara (*Interlanguage*).